

**SHIFT OF KARAENG ROLE ON COMMUNITY**  
**(Study in Empoang Village Binamu Regency Jeneponto City)**

**Warda Ningsi, Fhatira**

**Abstract**

*In the past, a person with Karaeng status was always an option to lead an area and be a role model for the community. However, as the times progressed, the status and role of the Karaeng began to shift. This study aims to determine the factors that influence the shift and impact of shifting role Karaeng in Empoang District Binamu Regency Jeneponto City. This research uses descriptive qualitative method with case study approach. Informants was chosen by purposive sampling technique. Informants are consist of 5 Karaeng and 5 ordinary people. Data collecting was consucted by observation, interview, and documentation and analyzed with the data reduction, data presentation, and conclusion.*

*The result of this research shows that 1) The factors that influence the shifting role of Karaeng include economic factors or wealth owned, education factor, change of mindset and ability possessed either from the nobility of Karaeng or ordinary people, and 2) the impact of shifting the status of Karaeng in Kelurahan Empoang, there are two kinds: a) Positive impact, covering social coating or open social stratification and changing society thinking, b) Negative impact, that is lack of respect for Karaeng due to the abandonment of Karaeng title and the use of abusive words or language and loud when talking to a Karaeng.*

*Keywords: Karaeng, status, role, social change.*

# PERGESERAN PERAN KARAENG PADA MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jeneponto)

Fhatira Warda Ningsi  
(Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)  
[Fhatirawardaningsi@yahoo.com](mailto:Fhatirawardaningsi@yahoo.com)

## Abstrak

Pada masa lalu seorang yang berstatus *Karaeng* selalu menjadi pilihan untuk memimpin suatu daerah dan menjadi panutan bagi masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, status dan peran kebangsawanan *Karaeng* di Kelurahan Empoang ini mulai bergeser. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dan dampak pergeseran peran *Karaeng* di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi informan yaitu masyarakat bergelar *Karaeng* sebanyak 5 orang dan non bangsawan sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran peran *Karaeng* Kelurahan Empoang, meliputi faktor ekonomi atau kekayaan yang dimiliki, faktor pendidikan, perubahan pola pikir dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik itu dari kaum bangsawan *Karaeng* ataupun masyarakat biasa, dan 2) Dampak pergeseran status *Karaeng* di Kelurahan Empoang, yaitu: a) Dampak positif, meliputi pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terbuka dan pemikiran masyarakat yang berubah, b) Dampak negatif, yaitu kurangnya penghormatan bagi *Karaeng* dikarenakan mulai ditinggalkannya gelar *Karaeng* dan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar dan keras jika berbicara dengan seorang *Karaeng*.

**Kata Kunci:** *Karaeng*, status, peran, perubahan sosial.

## A. Pendahuluan

Pada masa sebelum meraih kemerdekaannya, Indonesia dikenal memiliki banyak daerah yang menganut sistem kerajaan, misalnya Kerajaan Majapahit di Jawa, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, dan sebagainya. Pada saat itu, sistem pemerintahan yang digunakan adalah sistem monarki absolut. Raja merupakan status yang sangat tinggi dan memegang kendali seluruh kebijakan dan merupakan kasta tertinggi dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menjadi raja pada saat itu, yaitu melalui sistem pewarisan kepemimpinan yang turun-temurun kepada putra mahkota, sehingga masyarakat pada saat itu menganut sistem mobilitas sosial tertutup.

Setelah Indonesia merdeka dan melalui beberapa fase, hingga era reformasi yang mengedepankan sistem demokrasi, masih ditemukan daerah yang menganut sistem kerajaan. Salah satunya yaitu di Kabupaten Jeneponto. Stratifikasi sosial pada masyarakat Jeneponto terbagi menjadi tiga, yaitu: *karaeng*, *daeng* dan *ata'*. Orang yang memiliki status *Karaeng* sering dipilih menjadi pimpinan dalam suatu wilayah karena diberikan penghormatan tinggi pada masyarakat setempat. Tidak hanya itu, pada suatu acara, misalnya pernikahan ataupun *korongtigi*, *Karaeng* diberikan tempat terdepan dan lebih didahulukan daripada yang lainnya.

Namun, pada beberapa tahun terakhir ini, terjadi perubahan di

masyarakat Jeneponto terkait keistimewaan *Karaeng*. Dalam sebuah acara pernikahan ataupun *korongtigi*, sosok *Karaeng* bukan lagi orang yang pertama untuk memulai acaranya, namun yang memulai acara adalah orang-orang yang terdekat atau sanak saudara. Begitupun pada pemilihan pemimpin, sosok bangsawan *Karaeng* tidak lagi menjadi pilihan, tetapi orang-orang yang memiliki suara atau dukungan yang banyaklah yang bisa menjadi pemimpin walaupun bukan berstatus bangsawan *Karaeng*.

Peranan kebangsawanan saat ini telah mengalami perubahan, artinya eksistensi kaum bangsawan sebagai sosok yang dihormati sudah mulai bergeser. Sementara di sisi lain, kaum bangsawan masih ingin mempertahankan *status quo* mereka. Adanya pergeseran ini, tentunya memberikan dampak kepada orang yang memiliki gelar *Karaeng*. Tulisan ini selanjutnya akan membahas mengenai dampak dari fenomena pergeseran status kebangsawanan ini.

### **1. Bangsawan**

Bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Dalam sistem feodal (di Eropa dan sebagainya), bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa. Istilah buat bangsawan, yaitu darah biru, adalah terjemahan dari frase Spanyol *sangre azul*, yang menggambarkan keluarga kerajaan Spanyol dan bangsawan tinggi lainnya yang menyatakan diri “murni” keturunan Visigoth, bebas dari darah Moor atau Yahudi. Di masyarakat petani kuno Eropa, semua kelas atas memiliki pembuluh balik di permukaan kulitnya sehingga kelihatan dan nampak kebiru-biruan dibandingkan kulit sekitarnya yang pucat kemerahan.

Bangsawan menduduki kelas sosial atas di semua lapisan

masyarakat. Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang yang berdudukan sama dalam kontinum (rangkaiannya kesatuan) status sosial. Para anggota suatu kelas sosial yang sama, umumnya saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat daripada beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya. Kelas sosial lahir sebagai akibat dari adanya pembagian jenis pekerjaan.

Selain kelas atas, bangsawan juga dikenal sebagai masyarakat lapisan atas (*upper class*). Selain lapisan atas, dikenal juga lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*). Pada umumnya warga lapisan atas lebih sedikit dibandingkan dengan lapisan menengah bahkan dengan lapisan bawah. Masyarakat di lapisan atas ini juga disebut sebagai kelompok masyarakat yang disegani atau terhormat. Kelompok ini biasanya menekankan arti penting akan sejarah yang dijadikan dasar untuk membenarkan penyebab mengapa mereka pantas memiliki kedudukan istimewa di masyarakat.

Kelompok masyarakat yang menduduki posisi terhormat, biasanya memiliki gaya hidup yang eksklusif yang mungkin diwujudkan dalam membatasi diri untuk bergaul dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain itu, anggota kelompok ini juga cenderung melakukan endogami dan menghindari pernikahan dengan kelompok yang statusnya lebih rendah (Kamanto, 2004:133) untuk tetap mempertahankan status “darah biru” mereka. Bila ada salah satu anggota keluarga yang menikah dengan keluarga biasa, maka hal itu dianggap sebagai perilaku

menyimpang. Seorang keturunan bangsawan juga enggan masuk atau dimasuki kelompok rakyat biasa karena memiliki keinginan untuk mempertahankan kemurnian rasa kebangsawannya.

Bangsawan merupakan jenis status yang diperoleh berdasarkan keturunan (*ascribed status*), sehingga membuat masyarakat lain di luar garis keturunan yang bersangkutan, tidak mungkin menjadi seorang bangsawan.

## 2. Status dan Peran Sosial

Selain berdasarkan keturunan, ada juga status di masyarakat yang diperoleh berdasarkan usaha atau ikhtiar (*achieved status*) dan berdasarkan kepercayaan masyarakat (*assigned status*).

- a. *Ascribed status* yaitu tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.
- b. *Achieved status* yaitu kedudukan yang dicapai atau diraih seseorang berkat usaha atau ikhtiar. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi setiap orang menurut kemampuan dan syarat yang ditetapkan seperti guru, hakim, lurah, pengacara dan sebagainya.
- c. *Assigned status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya: seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua RT, dan sebagainya.

Status adalah tempat seseorang dalam masyarakat sehubungan dengan orang lainnya. Seseorang selalu mempunyai beberapa status sekaligus, seperti selaku kepala sekolah dan sebagai warga. Selain status, ada juga yang dikenal dengan peran sosial.

Peran, merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang pelaksanaan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau status. Dalam hal ini seseorang akan bersikap menurut aturan main dan nilai-nilai yang dijunjung. Peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pengertian peranan menurut Gross, Masson dan Mc. Eachern yang dikutip oleh Berry (1995:99), yaitu peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati sosial tertentu. Slamet (1995:15) memberikan pengertian peranan, yaitu merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Kemudian menurut Toha (1985:13), yaitu suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Sedangkan menurut Soekanto (2006: 48), peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.

Peran (*role*), mengasumsikan bahwa, ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seseorang berada pada posisi tersebut. Peran adalah paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial. Setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi dalam kelompok sosialnya senantiasa terjadi perbedaan berdasarkan nilai-nilai yang dihargai, seperti uang, tanah, keturunan, kekuasaan, peranan keagamaan dan sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto (2006) “selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu”.

Adanya perbedaan ini, menyebabkan terbentuknya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sorokin berpendapat bahwa “sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat terbentuk dalam sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification*. Kata *stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).

Sistem-sistem pelapisan sosial ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Pelapisan tertutup tidak memungkinkan seseorang pindah ke lapisan lain. Hal ini dapat dilihat

pada status *Karaeng* yang ada di Jeneponto.

Beberapa kondisi yang mendorong terciptanya pelapisan sosial masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Perbedaan ras dan kedudukan, yaitu ketidaksamaan ciri biologis
- b. Pembagian tugas, dimana pembagian tugas dalam masyarakat menunjukkan sistem spesialisasi,
- c. Kelangkaan yaitu secara berangsur-angsur stratifikasi sosial terwujud karena alokasi hak dan kekuasaan yang jarang atau langka.

Adapun pendekatan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional. Teori ini dikemukakan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore, yang menganggap bahwa stratifikasi sosial sebagai suatu kenyataan yang universal dan diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Stratifikasi sosial adalah suatu keharusan tetapi mereka menambahkan bahwa stratifikasi yang mereka maksudkan adalah posisi-posisi yang mengandung prestise-prestise yang berbeda dalam masyarakat dan bukannya pada individu-individu yang menduduki posisi tertentu.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Faisal 2007:23). Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, dikarenakan masyarakat pada umumnya adalah bangsawan yang terkhusus pada bangsawan bergelar *Karaeng* yang mengalami sebuah pergeseran. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah

masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun yang menjadi informan yaitu masyarakat bergelar *Karaeng* sebanyak 5 orang yang berdomisili di Kelurahan Empoang dan non-bangsawan sebanyak 5 orang yang tetapi merupakan tokoh masyarakat setempat sehingga jumlah keseluruhan informan yaitu 10 orang.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Analisis itu berlangsung sejak pertama kali terjun langsung ke lokasi penelitian sampai pada tahap pengumpulan data dan telah menjawab sejumlah pertanyaan yang ada. Oleh karena itu sejumlah fakta yang diperoleh di lokasi penelitian yang telah disesuaikan dengan fokus utamanya diarahkan pada pergeseran peranan kebangsawanan pada masyarakat dan memilah-milah data yang tidak perlu, kemudian disajikan sesuai dengan uraian-uraian dalam setiap fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengabsahan data melalui triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai sumber data. Peneliti membandingkan hasil wawancara para informan, selain itu peneliti juga membandingkannya dengan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dari dokumentasi sehingga akan menghasilkan keabsahan data yang akurat dan disajikan dalam penelitian ini.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Profil Kelurahan Empoang**

Kelurahan ini terletak di Kabupaten Jeneponto. Sebagian

besar merupakan dataran tinggi yang luasnya sekitar 945.50 km<sup>2</sup>. Jarak yang ditempuh dari Kelurahan Empoang ke ibukota kecamatan sekitar 1,4 km sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai ke ibukota kabupaten sekitar 30 menit karena Kelurahan Empoang ini memang yang paling dekat dengan ibukota kabupaten.

Jumlah penduduk Kelurahan Empoang yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.305 Jiwa atau 47,66 persen dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.629 Jiwa atau 52,34 persen. Kepadatan penduduk pada wilayah Kelurahan Empoang sekitar 734 Jiwa/km dan jumlah kepala keluarga sebanyak 782 KK.

Tingkat pendidikan di kelurahan ini umumnya seimbang, dimana penduduk yang bersekolah dan tidak bersekolah hampir memiliki persentase yang sama banyak. Namun, dapat dikatakan bahwa masyarakat di kelurahan ini umumnya bersekolah hingga lulus tingkat SMP.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk di wilayah Kelurahan Empoang berbeda-beda. Ada penduduk yang berprfesi sebagai PNS atau ABRI sebanyak 569 jiwa, bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 259 jiwa, sebagai pedagang yang jumlahnya sekitar 312 jiwa, berprofesi dalam bidang industri sebanyak 56 jiwa. Selain itu ada juga yang bergerak pada bidang angkutan sebanyak 164 jiwa dan yang terakhir pada bidang jasa sebanyak 227 jiwa. Dapat dikatakan bahwa umumnya masyarakat di wilayah ini bergerak pada sektor informal.

## 2. Profil Informan

Jumlah Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang

yang memiliki perbedaan atau tingkat umur yang berbeda-beda.

**Tabel 1. Profil Informan Menurut Tingkat Umur**

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Persen (%)
1.	46 – 50	6	60
2.	51 – 55	4	40
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, para informan memiliki perbedaan dalam tingkat pendidikannya. Pendidikan informan dalam penelitian ini, tamat SMA/Sederajat sebanyak 2 orang, sarjana sebanyak 3 orang, dan yang telah menyelesaikan kuliah Strata Dua (S2) sebanyak 5 orang atau 50 persen.

Dilihat dari status sosialnya, informan yang berstatus sebagai *Karaeng*, sebanyak lima orang, dan yang berstatus bukan *Karaeng*, sebanyak lima orang juga. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut:

**Tabel 2. Profil Informan Menurut Status Sosial**

No.	Nama Informan	Status Sosial
1.	SS (55 tahun)	Bangsawan <i>Karaeng</i>
2.	ZB (53 tahun)	Bangsawan <i>Karaeng</i>
3.	SU (50 tahun)	Bangsawan <i>Karaeng</i>
4.	SM (49 tahun)	Bangsawan <i>Karaeng</i>
5.	KM (48 tahun)	Bangsawan <i>Karaeng</i>
6.	MI (47 tahun)	Non Bangsawan
7.	KL (49 tahun)	Non Bangsawan
8.	IM (51 tahun)	Non Bangsawan
9.	JA (50 tahun)	Non Bangsawan
10.	IT (51 tahun)	Non Bangsawan

Sumber: Hasil wawancara

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Peran *Karaeng*

Saat ini gelar kebangsawanan *Karaeng* memang masih melekat, tetapi kondisi golongan ini sudah jauh berbeda. Masyarakat yang berada pada tingkatan *ata*, kadang lebih mapan dari segi ekonomi dibandingkan dengan bangsawan. Tidak ada lagi pemaknaan status yang membatasi pergaulan antara bangsawan dan golongan bawah atau *ata* pada saat sekarang. Golongan bawah atau *ata* juga sudah menolak disebut sebagai *ata* meski benar-

benar berasal dari tingkatan kelas bawah.

Segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan pemisahan lapisan atau penggolongan dan kedudukan dalam struktur sosial masyarakat. Pemisahan lapisan ke dalam bentuk kelas-kelas dapat diperoleh dari keturunan ataupun usaha yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat tersebut sehingga mereka memperoleh kedudukan yang diinginkannya. Tetapi pada zaman sekarang ini telah terjadi pergeseran yang dialami para kaum atau

golongan bangsawan, dimana status sosial mereka yang berada pada lapisan atas karena berasal dari keturunan darah biru (bangsawan) tergantikan dalam hal peranan dan kedudukan akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Realitas sosial dalam kehidupan masyarakat terkhusus pada masyarakat Jeneponto yang berdomisili di Kelurahan Empoang nampak terjadi pergeseran peran bangsawan *Karaeng* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya yaitu ekonomi yang diukur melalui kekayaan yang dimilikinya. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi pergeseran peran bangsawan *Karaeng* karena ada pula orang yang merupakan keturunan *Karaeng* tetapi tidak memiliki kekayaan sehingga statusnya sebagai bangsawan *Karaeng* tidak terlalu diakui oleh masyarakat setempat sehingga terjadinya pergeseran peran.

Faktor ekonomi yang diukur melalui kekayaan atau harta benda yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Empoang. Kekayaan yang dimiliki seseorang dapat menjadikannya individu yang dihormati oleh masyarakat bahkan tak jarang dianggap sebagai kaum yang memiliki kelas yang paling atas atau termasuk dalam kelas tinggi meskipun sebenarnya mereka bukan bergaris keturunan bangsawan. Sehingga dapat dikatakan bagi bangsawan *Karaeng* yang kurang memiliki kekayaan dapat bergeser perannya dalam pandangan masyarakat di sekitarnya walaupun dia merupakan keturunan bangsawan *Karaeng*.

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga berpengaruh dalam

fenomena pergeseran peran *Karaeng* ini. Pada zaman sekarang ini, pendidikan dapat diperoleh dengan menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya bangsawan saja yang dapat mengenyam pendidikan tetapi masyarakat yang bukan golongan bangsawan juga bisa merasakan pendidikan. Masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka berusaha untuk bersekolah atau menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang telah tersedia. Hal tersebut membuat masyarakat yang merupakan lapisan tengah bahkan rendah, dapat menggeser para bangsawan dalam hal status dan peranan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya peran bangsawan *Karaeng* yang sekarang ini mengalami pergeseran diakibatkan oleh orientasi ke masa depan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemikiran masyarakat terus berkembang yang disesuaikan oleh perkembangan zaman. Masyarakat dari lapisan atau kelas tengah dan rendah telah mengubah pemikirannya tentang masyarakat kelas atas. Pada umumnya masyarakat kelas menengah dan bawah beranggapan bahwa masa yang akan datang berbeda dengan masa sekarang, sehingga mereka berusaha untuk menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk sekalipun. Untuk itu perubahan-perubahan harus dilakukan agar dapat menerima masa depan yang lain daripada masa sekarang.

Perubahan pola pemikiran pada masyarakat menjadikan pergeseran status bangsawan



*Karaeng* , dimana dulunya mereka dapat dijadikan pemimpin tetapi sekarang walaupun bukan bangsawan *Karaeng* bisa dijadikan pemimpin.

Adanya perubahan pola pikir ini juga mengakibatkan mulai bergantinya sistem mobilitas tertutup ke mobilitas terbuka di masyarakat. Seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan *Karaeng* dapat tergeser akibat kemampuannya semakin menurun untuk mempertahankan status sosialnya dan sebaliknya bagi orang atau individu yang berasal dari kelas menengah atau rendah dapat menduduki atau meningkatkan status sosialnya karena kemampuan yang dimilikinya. Seorang bangsawan *Karaeng* semestinya dapat menjalankan peranannya yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi terkadang bangsawan *Karaeng* itu tidak dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Sebaliknya, masyarakat yang status sosialnya rendah ternyata mampu mengurus kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan *Karaeng* terkait kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng*, meliputi faktor ekonomi atau kekayaan yang dimiliki, faktor pendidikan, orientasi ke masa depan yang ditunjukkan oleh perubahan pola pikir masyarakat yang tertuju pada masa depannya, dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik itu dari kaum bangsawan *Karaeng* ataupun masyarakat biasa.

#### **4. Dampak Pergeseran Peran Bangsawan *Karaeng***

Masyarakat adalah sekelompok individu yang

mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Setiap masyarakat, mempunyai sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut sehingga menciptakan pemisahan lapisan atau kedudukan seseorang tersebut di dalam masyarakat. Tidak terkecuali pada pergeseran status bangsawan *Karaeng* yang menimbulkan dampak yang dirasakan oleh kaum bangsawan *Karaeng* maupun bagi masyarakat yang status sosialnya rendah. Dampak yang terjadi ada yang sifatnya positif dan negatif,

##### **a. Dampak Positif**

Terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* memberikan dampak yang dapat menimbulkan atau membuat pelapisan dalam masyarakat yang dulunya tertutup menjadi terbuka. Demikian juga pada dampak yang terjadi pada pergeseran bangsawan *Karaeng* yaitu terjadinya stratifikasi sosial terbuka.

Sistem pelapisan sosial yang dulunya susah bahkan tidak dapat melakukan perpindahan, sekarang dapat terjadi karena akibat pergeseran status sosial. Individu dalam masyarakat yang berstatus menengah ataupun rendah dapat melakukan perpindahan status sosialnya karena adanya dampak dari pergeseran status bangsawan *Karaeng*. Stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka merupakan dampak yang sifatnya positif dari terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* pada zaman sekarang di Kelurahan Empoang.

Selain itu, dampak positif yang dapat dilihat atau dirasakan dengan terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* , yaitu perkawinan campuran antar kelas sosial (eksogami). Ikatan pernikahan atau perkawinan yang

berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang sudah berubah dalam hal ini dilakukannya perkawinan antar kelas bawah dengan kelas atas yang merupakan dampak positif terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng*.

Dampak positif dengan terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* yang nampak dalam masyarakat Kelurahan Empoang yaitu pemikiran masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang tinggi dapat membuat status dan kelas sosial mereka di mata masyarakat lebih baik atau meningkat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan naik ke kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Pada masyarakat saat ini, pendidikan telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi mobilitas sosial. Seseorang biasanya akan pindah ke kelas sosial yang lebih tinggi karena pendidikan yang ditempuhnya. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula kelas sosialnya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dampak positif terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* di Kelurahan Empoang, meliputi pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terbuka dalam arti masyarakat yang berstatus sosial rendah atau kelas sosialnya dibawah dapat melakukan perpindahan ke kelas atas,

terjadinya perkawinan campuran antar kelas bawah dengan kelas atas atau bangsawan, pemikiran masyarakat yang berubah menjadi lebih mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya.

#### **b. Dampak Negatif**

Pergeseran peran bangsawan *Karaeng* yang terjadi dapat memberikan dampak yang sifatnya negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh bangsawan *Karaeng* yaitu kurangnya lagi penghormatan dalam pergaulan sehari-hari pada lingkungan masyarakat.

Penghormatan yang sejak dulu harus diterima oleh kaum bangsawan seperti seorang *Karaeng*, sekarang sudah jarang ditemukan karena telah terjadi pergeseran peran bangsawan *Karaeng*. Masyarakat yang status sosialnya berada pada kelas bawah tidak lagi menjaga kata-kata yang dikeluarkannya jika berbicara dengan seorang bangsawan *Karaeng*.

Ketika berbicara dengan seorang bangsawan seharusnya memakai atau menggunakan kata-kata yang halus dan baik, tetapi dengan terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* memberikan dampak negatif seperti penghormatan dalam hal etika berbicara dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar atau keras yang dilakukan oleh masyarakat biasa.

Selanjutnya dampak yang sifatnya negatif akibat terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* yaitu penghilangan gelar kebangsawanan yang dilakukan oleh bangsawan itu sendiri karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Gelar kebangsawanan

yaitu *Karaeng*, dianggap tidak cocok lagi dengan kehidupan zaman sekarang yang modern. Akibatnya, masyarakat pun sudah jarang memanggil seseorang yang memang berstatus bangsawan dengan panggilan *Karaeng*.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dampak yang sifatnya negatif dari pergeseran peran bangsawan *Karaeng*, meliputi kurangnya penghormatan bagi bangsawan *Karaeng* seperti tidak tunduk bahkan tidak menyapa ketika bertemu dengan bangsawan *Karaeng* dan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar dan keras jika berbicara dengan seorang bangsawan *Karaeng*. Selain itu, penghilangan atau tidak memakai gelar kebangsawanan padahal berasal dari bangsawan *Karaeng* dengan alasan tidak relevan atau tidak cocok dengan zaman sekarang yang modern.

#### **D. Kesimpulan**

Perkembangan kehidupan masyarakat yang cepat, menyebabkan berubahnya nilai lama yang dianut, yaitu pengelompokan individu-individu ke dalam kelas-kelas sosial. Hal ini terlihat jelas terutama di wilayah perkotaan. Gelar kasta, yaitu *Karaeng*, di Kelurahan Empoang Kabupaten Jeneponto tidak lagi dianggap sebagai penentu tinggi rendahnya status sosial seseorang di mata masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* di Kelurahan Empoang, meliputi faktor ekonomi atau kekayaan yang dimiliki, faktor pendidikan, orientasi ke masa depan yang ditunjukkan oleh perubahan pola pikir masyarakat yang tertuju pada masa depannya, dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik itu dari kaum

bangsawan *Karaeng* ataupun masyarakat biasa.

Pergeseran peran bangsawan *Karaeng* ini pun menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif bagi kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dampak positif terjadinya pergeseran peran bangsawan *Karaeng* di Kelurahan Empoang, meliputi pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terbuka dalam arti masyarakat yang berstatus sosial rendah atau kelas sosialnya di bawah dapat melakukan perpindahan ke kelas atas, terjadinya perkawinan campuran antar kelas bawah dengan kelas atas, pemikiran masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Sedangkan dampak negatif dari pergeseran peran bangsawan *Karaeng*, meliputi kurangnya penghormatan bagi bangsawan *Karaeng* seperti tidak tunduk bahkan tidak menyapa ketika bertemu dengan bangsawan *Karaeng* dan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar dan keras jika berbicara dengan seorang bangsawan *Karaeng*. Selain itu, mulai berkurangnya penggunaan gelar kebangsawanan *Karaeng* dengan alasan tidak relevan atau tidak cocok dengan zaman sekarang yang modern.

Saat ini gelar kebangsawanan memang masih melekat tetapi kondisi golongan ini sudah jauh berbeda, dimana masyarakat yang dulunya berada pada tingkatan bawah terkadang lebih mapan dari segi ekonomi dibandingkan dengan bangsawan. Tidak ada lagi pemaknaan status yang membatasi pergaulan antara bangsawan dan masyarakat biasa pada saat sekarang. Bahkan masyarakat biasa yang termasuk dalam golongan *ata* juga sudah menolak disebut sebagai *ata* meski benar-benar berasal dari tingkatan paling bawah. Pemakaian gelar kebangsawanan seperti bangsawan *Karaeng* tidak lagi dipandang sebagai pemilik status sosial

tertinggi, namun lebih banyak dipakai karena alasan keturunan dan adat istiadat.

Dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh pergeseran peran *Karaeng* dalam kehidupan masyarakat secara otomatis mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Artinya walaupun berstatus *Karaeng*, tetapi jika tidak memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam masyarakat, maka masyarakat non-bangsawan akan mengambil peran *Karaeng* tersebut.

Schaefer, Richard. 2006. *Sociology*. Jakarta: Salemba Humanika

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slamet, Margono. 1995. *Mahasiswa Dalam Pembangunan*. UNILA

Toha, Mifta. 1985. *Administrasi Kepegawaian*. Jakarta: Ghana Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercromble, Nicholas, Stephen Hill dan Bryan S. Turner. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi ;Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berry, David. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hunt, Chester L. dan Paul B. Horton. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George dan J. Goodman Douglas. 2007. *Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana